

KAJIAN ETNOBOTANI TANAMAN PANGAN DI DESA TANJUNGSARI, SIDOARJO DALAM KONTRIBUSI TERHADAP PROGRAM PANGAN NASIONAL

Muhammad Ainur Rosyid Ridho^{1*}, Indah Trisnawati², Kristanti Indah Purwani², Tutik Nurhidayati², Wina Intan Nur Aulia², Ridwan³

¹Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Bandung
Jalan Dipati Ukur No. 35, Kota Bandung, Jawa Barat 40132

²Fakultas Sains dan Analitika Data, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
Jalan Arief Rahman Hakim, Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60111

³SMA Negeri 2 Sikakap, Mentawai
Jalan Trans Sikakap, Kecamatan Sikakap, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat
e-mail: ainurrosyidd@gmail.com

Abstrak

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan berkelanjutan yang memerlukan optimalisasi sumber daya hayati lokal melalui pelestarian keanekaragaman hayati dan pengetahuan tradisional masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan keanekaragaman tanaman pangan, menganalisis pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman pangan, serta mengidentifikasi organ tumbuhan yang dimanfaatkan di Desa Tanjungsari, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan etnobotani. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur terhadap 45 responden, serta dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan 20 jenis tanaman pangan yang dikelompokkan menjadi 5 jenis bahan pangan utama, 10 jenis rempah-rempah, dan 5 jenis kacang-kacangan. Tanaman dengan tingkat pengetahuan tertinggi adalah padi (*Oryza sativa* L.) (100%), diikuti cabai (*Capsicum annum* L.) (97,78%), jagung (*Zea mays* L.) (93,33%), dan singkong (*Manihot esculenta* Crantz.) (88,89%). Organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah biji (40%), diikuti rimpang (25%), umbi (15%), buah (10%), serta daun dan batang masing-masing 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Tanjungsari masih terpelihara dengan baik dan berpotensi mendukung diversifikasi pangan, konservasi tanaman pangan lokal, serta penguatan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *etnobotani, tanaman pangan, ketahanan pangan, pengetahuan masyarakat, kearifan lokal.*

Abstract

Food security is one of the major challenges in sustainable development, requiring the optimization of local biological resources through the conservation of biodiversity and traditional knowledge. This study aimed to document the diversity of food crops, analyze local community knowledge regarding their utilization, and identify the plant organs used by the community in Tanjungsari Village, Sidoarjo Regency, Indonesia. A descriptive-exploratory

method with an ethnobotanical approach was employed. Data were collected through field observations, structured and semi-structured interviews with 45 respondents, and documentation. The data were analyzed descriptively using percentage analysis. The results identified 20 food crop species, categorized into five staple food crops, ten spice species, and five legume species. Rice (*Oryza sativa* L.) was the most widely recognized food crop (100%), followed by chili (*Capsicum annuum* L.) (97.78%), maize (*Zea mays* L.) (93.33%), and cassava (*Manihot esculenta* Crantz) (88.89%). The most frequently utilized plant organ was the seed (40%), followed by rhizomes (25%), tubers (15%), fruits (10%), and leaves and stems (5% each). The findings indicate that ethnobotanical knowledge related to food crops remains well preserved among the local community and has significant potential to support food diversification, the conservation of local food crop resources, and the strengthening of food security based on local wisdom.

Keywords: *ethnobotany; food crops; food security; traditional knowledge; local wisdom.*

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu tantangan utama pembangunan berkelanjutan di berbagai negara, termasuk Indonesia (Yudianti *et al.*, 2023). Peningkatan jumlah penduduk, perubahan iklim, degradasi lahan, serta alih fungsi kawasan pertanian telah memberikan tekanan terhadap sistem produksi pangan (Sanjesti & Silviana, 2025). Kondisi tersebut mendorong perlunya optimalisasi sumber daya hayati lokal melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada pelestarian keanekaragaman hayati dan pengetahuan tradisional masyarakat (Sarumaha, 2024; Ridho *et al.*, 2025). Dalam konteks ini, tanaman pangan lokal memiliki peran strategis sebagai sumber pangan, sumber plasma nutfah, serta komponen penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional (Hasan *et al.*, 2018; Ridho *et al.*, 2025; Ridho & Purwani, 2025).

Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman pangan berkembang melalui proses adaptasi yang panjang terhadap kondisi lingkungan setempat (Rosyadi, 2014). Pengetahuan tersebut mencakup pemilihan jenis tanaman, teknik budidaya, pemanfaatan hasil panen, konservasi varietas lokal, hingga nilai sosial dan budaya yang melekat pada setiap komoditas (Adefila *et al.*, 2024; Brush, 2008). Kajian mengenai hubungan masyarakat dengan tumbuhan melalui pendekatan etnobotani menjadi penting karena mampu mendokumentasikan sekaligus menjelaskan bagaimana pengetahuan lokal berkontribusi terhadap pengelolaan sumber daya alam secara

berkelanjutan. Selain berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, penelitian etnobotani juga menjadi dasar dalam pengembangan strategi konservasi tanaman pangan lokal dan diversifikasi pangan (Ridho *et al.*, 2024).

Desa Tanjungsari, Kabupaten Sidoarjo, merupakan salah satu wilayah agraris yang memiliki potensi tanaman pangan cukup tinggi (Baskoro & Kurniawan, 2021). Kondisi agroekologi yang mendukung memungkinkan masyarakat membudidayakan berbagai komoditas pangan, seperti padi, jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, kacang-kacangan, dan berbagai tanaman pangan lainnya yang menjadi sumber penghidupan masyarakat (Carolina & Hidajat, 2016). Keberadaan komoditas tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap ketersediaan pangan pada tingkat regional sebagai bagian dari Program Pangan Nasional. Di sisi lain, masyarakat Desa Tanjungsari masih mempertahankan berbagai praktik pengelolaan tanaman pangan yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk pemilihan benih, pola tanam, pemanfaatan hasil panen, serta pengelolaan lahan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat.

Meskipun demikian, modernisasi pertanian, penggunaan varietas unggul komersial, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta konversi lahan pertanian berpotensi mengurangi keberadaan varietas lokal beserta pengetahuan tradisional yang menyertainya (Jumiono *et al.*, 2024). Apabila tidak segera didokumentasikan, pengetahuan tersebut dikhawatirkan akan mengalami erosi seiring berkurangnya regenerasi petani dan perubahan sosial ekonomi masyarakat (Febrianto, 2022; Syam *et al.*, 2026). Padahal, informasi mengenai jenis tanaman pangan lokal, pola pemanfaatannya (Junaidi *et al.*, 2023; Umami *et al.*, 2019), dan nilai budayanya sangat diperlukan sebagai dasar dalam penyusunan strategi konservasi sumber daya genetik, pengembangan diversifikasi pangan, serta peningkatan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal (Ridho & Purwani, 2024).

Sejauh ini, penelitian etnobotani di Indonesia lebih banyak difokuskan pada tanaman obat (Hastuti *et al.*, 2022; Khotima *et al.*, 2018; Khumairoh *et al.*, 2026; Nurchayati & As'ari, 2021), sedangkan kajian mengenai tanaman pangan lokal (Azizah

et al., 2019), khususnya di Desa Tanjungsari, Kabupaten Sidoarjo, masih sangat terbatas. Belum tersedianya data ilmiah mengenai keanekaragaman tanaman pangan yang dimanfaatkan masyarakat, bentuk pemanfaatannya, serta nilai budaya yang melekat pada setiap jenis tanaman menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Padahal, informasi tersebut penting sebagai dasar pengembangan kebijakan pertanian berkelanjutan, konservasi plasma nutfah lokal, dan penguatan ketahanan pangan nasional (Ridho *et al.*, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan keanekaragaman tanaman pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tanjungsari melalui pendekatan etnobotani, menganalisis bentuk pemanfaatan dan pengetahuan lokal masyarakat terhadap tanaman pangan, serta mengidentifikasi kontribusinya dalam mendukung ketahanan pangan dan pelestarian sumber daya hayati lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan kebijakan konservasi tanaman pangan lokal dan penguatan sistem pangan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan pemanfaatan tanaman pangan berdasarkan pengetahuan masyarakat setempat. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, penelitian menerapkan pendekatan *Participatory Ethnobotanical Appraisal* (PEA), yaitu keterlibatan aktif peneliti bersama masyarakat selama proses pengumpulan informasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pemanfaatan tanaman pangan.

2.1. Tempat Penelitian

Survei pendahuluan dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi wilayah penelitian, karakteristik masyarakat, serta potensi tanaman pangan

yang terdapat di Desa Tanjungsari. Pada tahap ini, peneliti berkoordinasi dengan pemerintah desa guna memperoleh informasi mengenai kondisi sosial masyarakat, lokasi penelitian, serta calon informan yang memenuhi kriteria penelitian. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan responden yang akan diwawancarai.

2.2. *Survei Etnobotani*

Survei etnobotani dilaksanakan melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat, serta dokumentasi jenis-jenis tanaman pangan yang dimanfaatkan. Wawancara dilakukan secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi mengenai jenis tanaman pangan yang digunakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, sumber perolehan tanaman, teknik budidaya, cara pengolahan, serta bentuk pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses survei, peneliti juga melakukan dokumentasi morfologi tanaman dan pencatatan informasi etnobotani berdasarkan keterangan yang diberikan oleh responden.

2.3. *Pengumpulan Data*

Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan semi-terstruktur terhadap 45 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden meliputi masyarakat Desa Tanjungsari yang berusia ≥ 18 tahun, telah menetap minimal lima tahun, serta memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam pemanfaatan tanaman pangan. Informasi yang dikumpulkan mencakup nama lokal tanaman, nama ilmiah, famili, bagian tanaman yang dimanfaatkan, bentuk pemanfaatan, sumber perolehan tanaman, teknik pengolahan, frekuensi penggunaan, serta nilai budaya yang berkaitan dengan tanaman pangan. Data pendukung diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan dokumentasi visual terhadap spesies yang ditemukan.

2.4. *Analisis Data*

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman pangan, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk menghitung persentase pemanfaatan tanaman

berdasarkan hasil wawancara.

Persentase setiap jenis tanaman dihitung menggunakan persamaan berikut,

$$\text{Persentase jenis tanaman} = \frac{\sum y}{\sum x} \times 100\%$$

dengan:

y = jumlah responden yang menyebutkan suatu jenis tanaman

x = jumlah seluruh responden

Persentase bagian tanaman yang dimanfaatkan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase organ tanaman} = \frac{\sum i}{\sum r} \times 100\%$$

dengan:

i = jumlah penyebutan setiap organ tanaman oleh responden

r = total seluruh organ tanaman yang disebutkan responden

Persentase sumber perolehan tanaman dihitung menggunakan persamaan:

$$\text{Persentase sumber perolehan} = \frac{\sum Si}{\sum x} \times 100\%$$

dengan:

Si = jumlah responden yang memperoleh tanaman dari sumber tertentu

x = jumlah keseluruhan tanaman yang disebutkan oleh responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keanekaragaman Tumbuhan Pangan di Desa Tanjungsari

Berdasarkan hasil inventarisasi etnobotani (Tabel 1), tanaman pangan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Tanjungsari dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu bahan pangan utama, rempah-rempah, dan kacang-kacangan. Kelompok bahan pangan utama terdiri atas lima jenis tanaman, yaitu padi (*Oryza sativa* L.), jagung (*Zea mays* L.), singkong (*Manihot esculenta* Crantz), ubi jalar (*Ipomoea batatas* (L.) Lam.), dan talas (*Colocasia esculenta* (L.) Schott). Tanaman-tanaman tersebut merupakan sumber karbohidrat utama yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan energi masyarakat.

Tabel 1. Kategori tanaman pangan berdasarkan kelompok pemanfaatannya di Desa Tanjungsari, Kabupaten Sidoarjo

No	Kategori	Jenis Tanaman	Jumlah Tanaman
1	Bahan Pangan Utama	Padi (<i>Oryza sativa</i> L.), Jagung (<i>Zea mays</i> L.), Singkong (<i>Manihot esculenta</i> Crantz), Ubi jalar (<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.), Talas (<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott)	5
2	Rempah-rempah	Kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.), Jahe (<i>Zingiber officinale</i> Roscoe), Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.), Kencur (<i>Kaempferia galanga</i> L.), Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.), Serai (<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf), Daun salam (<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp.), Ketumbar (<i>Coriandrum sativum</i> L.), Kemiri (<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd.), Cabai (<i>Capsicum annuum</i> L.)	10
3	Kacang-kacangan	Kedelai (<i>Glycine max</i> (L.) Merr.), Kacang tanah (<i>Arachis hypogaea</i> L.), Kacang hijau (<i>Vigna radiata</i> (L.) R. Wilczek), Kacang panjang (<i>Vigna unguiculata</i> subsp. <i>sesquipedalis</i> (L.) Verdc.), Kacang tolo (<i>Vigna unguiculata</i> (L.) Walp.)	5
Total			20

Kelompok rempah-rempah mencakup sepuluh spesies yang umum digunakan sebagai bumbu masakan, pemberi aroma, serta bahan pengobatan tradisional, antara lain kunyit, jahe, lengkuas, kencur, temulawak, serai, daun salam, ketumbar, kemiri, dan cabai. Sementara itu, kelompok kacang-kacangan terdiri atas lima spesies, yaitu kedelai, kacang tanah, kacang hijau, kacang panjang, dan kacang tolo yang dimanfaatkan sebagai sumber protein nabati dan memiliki nilai gizi tinggi (Haryani & Nindyarani, 2026). Secara keseluruhan, penelitian ini mendokumentasikan 20 jenis tanaman pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tanjungsari.

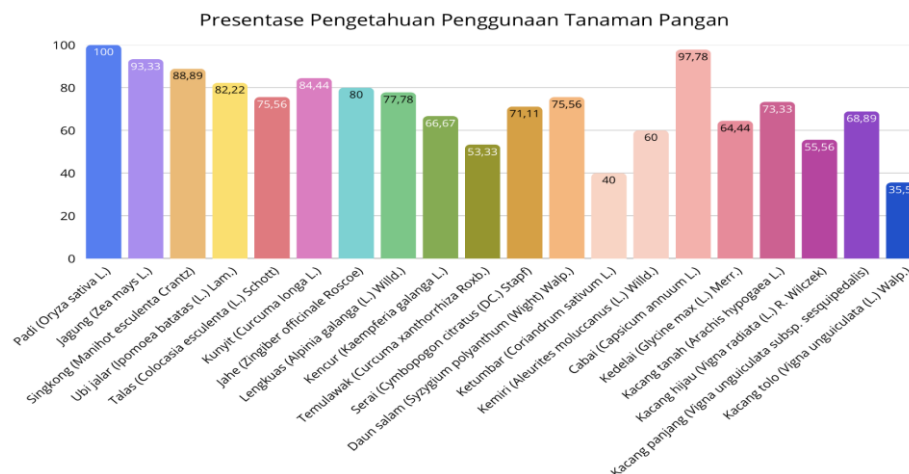
3.2. Persentase Pengetahuan Penggunaan Tanaman Pangan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 45 responden, tingkat pengetahuan masyarakat Desa Tanjungsari mengenai penggunaan tanaman pangan menunjukkan variasi antarjenis tanaman (Gambar 1). Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman yang paling dikenal oleh seluruh responden dengan persentase sebesar 100%, diikuti cabai (*Capsicum annuum* L.) sebesar 97,78%, jagung (*Zea mays* L.) sebesar 93,33%, dan singkong (*Manihot esculenta* Crantz) sebesar 88,89%. Tingginya tingkat pengenalan terhadap keempat komoditas tersebut menunjukkan bahwa tanaman-tanaman tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari masyarakat. Padi dan jagung merupakan sumber karbohidrat utama

(Putra *et al.*, 2025), sedangkan cabai menjadi bumbu yang hampir selalu digunakan dalam berbagai masakan tradisional masyarakat (Larasati *et al.*, 2025).

Kelompok tanaman pangan utama lainnya, yaitu ubi jalar (*Ipomoea batatas* (L.) Lam.) dan talas (*Colocasia esculenta* (L.) Schott), juga memiliki tingkat pengetahuan yang relatif tinggi, masing-masing sebesar 82,22% dan 75,56%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua tanaman tersebut masih dimanfaatkan sebagai sumber pangan alternatif, terutama sebagai pengganti beras atau sebagai bahan olahan tradisional pada kondisi tertentu. Tingginya pengetahuan terhadap tanaman pangan pokok mencerminkan kuatnya budaya agraris masyarakat Desa Tanjungsari yang masih bergantung pada hasil pertanian lokal sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga (Yarmaliza *et al.*, 2025).

Pada kelompok rempah-rempah, kunyit (*Curcuma longa* L.) memiliki persentase pengetahuan tertinggi, yaitu 84,44%, diikuti jahe (*Zingiber officinale* Roscoe) sebesar 80,00%, lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Willd.) sebesar 77,78%, daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) sebesar 75,56%, serai (*Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf) sebesar 71,11%, kencur (*Kaempferia galanga* L.) sebesar 66,67%, kemiri (*Aleurites moluccanus* (L.) Willd.) sebesar 60,00%, temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) sebesar 53,33%, dan ketumbar (*Coriandrum sativum* L.) sebesar 40,00%. Tingginya tingkat pengetahuan terhadap berbagai rempah-rempah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan penggunaan bumbu alami dalam pengolahan makanan sehari-hari serta memanfaatkan beberapa di antaranya sebagai bahan pengobatan tradisional (Herdiyanti *et al.*, 2026).



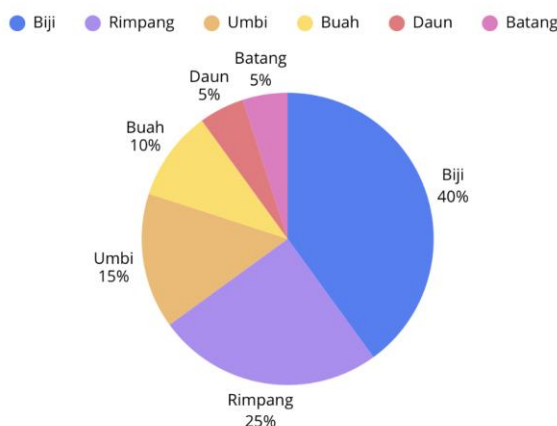
Gambar 1. Persentase pengetahuan penggunaan tanaman pangan oleh masyarakat Desa Tanjungsari.

Sementara itu, pada kelompok kacang-kacangan, kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) memiliki persentase pengetahuan tertinggi sebesar 73,33%, diikuti kacang panjang (*Vigna unguiculata* subsp. *sesquipedalis*) sebesar 68,89%, kedelai (*Glycine max* (L.) Merr.) sebesar 64,44%, kacang hijau (*Vigna radiata* (L.) R. Wilczek) sebesar 55,56%, dan kacang tolo (*Vigna unguiculata* (L.) Walp.) sebesar 35,56%. Rendahnya persentase pengetahuan terhadap kacang tolo menunjukkan bahwa tanaman tersebut relatif kurang dikenal atau tidak banyak dibudidayakan dibandingkan jenis kacang lainnya.

3.3. Presentase Penggunaan Organ Tumbuhan

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap 20 jenis tanaman pangan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Tanjungsari (Gambar 2), organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah biji, yaitu sebanyak 8 jenis tanaman (40,0%). Organ ini meliputi biji padi (*Oryza sativa* L.), jagung (*Zea mays* L.), ketumbar (*Coriandrum sativum* L.), kemiri (*Aleurites moluccanus* (L.) Willd.), kedelai (*Glycine max* (L.) Merr.), kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.), kacang hijau (*Vigna radiata* (L.) R. Wilczek), dan kacang tolo (*Vigna unguiculata* (L.) Walp.). Tingginya pemanfaatan bagian biji menunjukkan bahwa organ tersebut merupakan sumber utama karbohidrat, protein, serta lemak nabati yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat (Augustyn *et al.*, 2016).

Diagram presentase pemanfaatan organ tanaman pangan



Gambar 2. Diagram persentase pemanfaatan organ tanaman pangan oleh masyarakat Desa Tanjungsari.

Organ tumbuhan yang memiliki persentase pemanfaatan terbesar kedua adalah rimpang, yaitu 5 jenis tanaman (25,0%), yang terdiri atas kunyit (*Curcuma longa* L.), jahe (*Zingiber officinale* Roscoe), lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Willd.), kencur (*Kaempferia galanga* L.), dan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.). Kelompok rimpang umumnya dimanfaatkan sebagai bumbu masakan sekaligus bahan obat tradisional karena mengandung berbagai senyawa bioaktif yang berfungsi sebagai antioksidan, antimikroba, dan antiinflamasi (Andesmora *et al.*, 2022; Ridho & Indriani, 2025).

Selanjutnya, organ umbi dimanfaatkan pada 3 jenis tanaman (15,0%), yaitu singkong (*Manihot esculenta* Crantz), ubi jalar (*Ipomoea batatas* (L.) Lam.), dan talas (*Colocasia esculenta* (L.) Schott). Ketiga tanaman tersebut merupakan sumber karbohidrat alternatif yang banyak dikonsumsi sebagai pangan pokok maupun pangan pendamping. Sementara itu, organ buah dimanfaatkan pada 2 jenis tanaman (10,0%), yaitu cabai (*Capsicum annum* L.) dan kacang panjang (*Vigna unguiculata* subsp. *sesquipedalis*), yang umumnya dikonsumsi sebagai sayuran dan pelengkap masakan.

Organ tumbuhan yang paling sedikit dimanfaatkan adalah daun dan batang, masing-masing hanya diwakili oleh satu jenis tanaman (5,0%). Daun dimanfaatkan pada daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) sebagai penyedap masakan,

sedangkan batang dimanfaatkan pada serai (*Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf.) sebagai bumbu dan pemberi aroma (Harismah, 2017). Rendahnya pemanfaatan kedua organ tersebut menunjukkan bahwa fungsinya lebih bersifat sebagai pelengkap cita rasa dibandingkan sumber utama pangan. Sebaliknya, dominasi pemanfaatan biji, rimpang, dan umbi mencerminkan strategi adaptasi masyarakat dalam memilih organ tumbuhan yang memiliki kandungan karbohidrat, protein, minyak atsiri, maupun senyawa bioaktif yang lebih tinggi sehingga memberikan nilai gizi, manfaat kesehatan, serta daya simpan yang lebih baik. Pola ini mengindikasikan bahwa pemilihan organ tumbuhan tidak hanya didasarkan pada ketersediaannya di lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan fungsional, ekonomi, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan organ penyimpan cadangan makanan berkontribusi terhadap penguatan ketahanan pangan rumah tangga melalui penyediaan bahan pangan yang bernilai gizi tinggi, mudah diolah, dan memiliki nilai ekonomi yang relatif lebih besar dibandingkan organ vegetatif lainnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi 20 jenis tanaman pangan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Tanjungsari, terdiri atas 5 jenis bahan pangan utama, 10 jenis rempah-rempah, dan 5 jenis kacang-kacangan. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tanaman pangan tergolong tinggi, terutama pada padi, jagung, singkong, ubi jalar, talas, dan beberapa jenis rempah-rempah. Organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah biji (40%), diikuti rimpang (25%), umbi (15%), buah (10%), serta daun dan batang masing-masing 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan etnobotani masyarakat berpotensi mendukung ketahanan pangan berbasis kearifan lokal.

4.2. Saran

Perlu dilakukan upaya pelestarian pengetahuan etnobotani melalui edukasi dan dokumentasi tanaman pangan lokal. Selain itu, pemerintah dan masyarakat diharapkan

dapat mengembangkan budidaya serta pemanfaatan tanaman pangan lokal untuk mendukung diversifikasi pangan dan memperkuat ketahanan pangan di Desa Tanjungsari.

5. REFERENSI

- Adefila, A. O., Ajayi, O. O., Toromade, A. S., & Sam-Bulya, N. J. (2024). Integrating traditional knowledge with modern agricultural practices: A sociocultural framework for sustainable development. *World Journal of Biology Pharmacy and Health Sciences*, 20(2), 125-135.
- Andesmora, E. V., Putri, F. M., Oktaviani, W. B., & Saputra, D. Y. (2022). Zingiberaceae: jenis dan pemanfaatannya oleh masyarakat lokal Jambi. *EDU-BIO: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(2), 80-90.
- Augustyn, G. H., Breemer, R., & Lekipiouw, I. (2016). Analisa kandungan gizi dua jenis tepung biji mangga (*mangifera indica* l) sebagai bahan pangan masyarakat Kecamatan Mola, Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 5(1), 26-31.
- Azizah, N. N., Ardiyansyah, F., & Nurchayati, N. (2019). Studi Etnobotani Dan Upaya Konservasi Tanaman Yang Digunakan Sebagai Pengobatan Tradisional Perawatan Wanita Di Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 2(2), 31-45. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v2i02.962>
- Baskoro, P. A., & Kurniawan, B. (2021). Implementasi kebijakan penanganan sampah di kecamatan taman kabupaten sidoarjo. *Publika*, 149-158.
- Brush, S. B. (2008). *Farmers? Bounty: locating crop diversity in the contemporary world*. Yale University Press.
- Carolina, C., & Hidajat, E. W. (2016). Kajian agroekologi terhadap strategi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat di Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pangan*, 25(2), 83-94.
- Febrianto, H. (2022). Merawat Tradisi Mempertahankan Eksistensi: Studi Etnobotani Tanaman Obat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 05(2), 100-110. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v5i2.2242>
- Harismah, K. (2017). Pemanfaatan daun salam (*Eugenia polyantha*) sebagai obat herbal dan rempah penyedap makanan. *Warta Lpm*, 19(2), 110-118.
- Haryani, A., & Nindyarani, A. K. (2026). Ragam Polong, Kacang, dan Biji sebagai Sumber Lemak dan Protein Nabati Unggulan Sepanjang Zaman (Jilid 2). Penerbit Andi.
- Hasan, S., Pomalingo, N., & Bahri, S. (2018). Pendekatan dan strategi pengembangan sistem pertanian terintegrasi ternak-tanaman menuju ketahanan pangan nasional. *Integrated Farming System*, 1-9.
- Hastuti, H., Yunus, M., & Hasyim, A. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Desa Pokkang, Kec. Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Biosense*, 05(01), 41-54. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v5i01.1916>

- Herdianti, A. G., Bella, A. L., Hudayah, N., Muhaimin, F. G., Firdausya, S. N., Refdiana, H., ... & Mahanal, S. (2026). Kajian Etnobotani Rempah sebagai Representasi Kearifan Lokal dan Pengetahuan Tradisional Masyarakat Desa Punten Kota Batu. *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi*, 6(2), 950-975.
- Jumiono, A., Judijanto, L., Apriyanto, A., Suryanto, A., Nuriadi, N., Fanani, M. Z., & Rusliyadi, M. (2024). *Pengantar Ilmu Pertanian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Junaidi, M., Arhafna, C. H., Zuhra, D. A., & Pandia, E. S. (2023). Keanekaragaman Tumbuhan Liar yang Berpotensi sebagai Tanaman Obat Pada Suku Tamiang Di Desa Tangsi Lama Kecamatan Seruway. *Jurnal Biosense*, 06(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v6i01.2010>
- Khotima, K., Nurchayati, N., & Ridho, R. (2018). Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Osing Di Kecamatan Licin Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 1(1), 36–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v4i01.1426>
- Khumairoh, S. L., Syalindri, D. R., Putri, S. A., Pitaloka, K. A. W., Muhaimi, F. G., & Mahanal, S. (2026). Kajian Etnobotani Tanaman Obat Oleh Masyarakat Desa Jatikerto Kecamatan Kromengan Malang. *Jurnal Biosense*, 9(1), 195–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v9i1.6878>
- Larasati, D., Putri, A. S., & Sudjatinah, M. (2025). Pelatihan Pembuatan Bubuk Cabai dan Pemanfaatannya Bagi Siswa SMK Negeri 1 Bawen. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 3(1), 246–257.
- Nurchayati, N., & As'ari, H. (2021). Studi Inventarisasi Ragam Tanaman Obat Keluarga Di Dusun Umbulrejo Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 04(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v4i01.1426>
- Putra, A. P., Fithratullah, R., & Lio, T. M. P. (2025). Optimalisasi Diversifikasi Pangan Lokal untuk Kedaulatan Pangan di Sulawesi Tenggara: Analisis Potensi Jagung, Sagu, dan Sorgum sebagai Alternatif Karbohidrat Non-Beras. *Prosiding PITNAS Widyaiswara*, 1(1), 322-334.
- Ridho, M. A. R., & Indriani, R. D. (2025). The Potential of *Curcuma longa* as an Antidiabetic Agent: A Review. *Technology*, 2(1), 46-53.
- Ridho, M. A. R., & Purwani, K. I. (2025). Studi Identifikasi Tumbuhan Obat di Desa Sumberbrantas Kecamatan Bumiaji, Kota Batu Jawa Timur. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 14(1), E1-E6.
- Ridho, M. A. R., & Purwani, K. I. (2025). The Identification of Plants from the Zingiberaceae and Euphorbiaceae Families in a Mini Herbal Garden Based on Halal in Sumberbrantas Village, Bumiaji District, Batu, East Java. *Halal Research Journal*, 5(1), 71-83.
- Ridho, M. A. R., Indriani, R. D., Wulansari, A. T., Purwani, K. I., Nurhidayati, T., Trisnawati, I., ... & Lekatompessy, V. C. (2025). Exploring the phytochemistry and pharmacological potentials of *Annona squamosa* L.: A systematic review of traditional uses and modern applications. *Journal of Medicine and Health Technology*, 2(2), 56-67.

- Ridho, M. A. R., Irwandi, S. F., & Purwani, K. I. (2025). Barcoding Inventarisasi Tumbuhan Obat dan Studi Etnobotani di Kebon Omah Kedinding Lor, Kecamatan Kenjeran, Surabaya. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 13(6), E7-E12.
- Ridho, M. A. R., Trisnawati, I., & Purwani, K. I. (2025). Potensi Tumbuhan Etnofarmasi dengan Pendekatan Nilai Guna Spesies di Kawasan Sumberbrantas Batu Jawa Timur. *Biotropic: The Journal of Tropical Biology*, 9(1), 34-46.
- Ridho, M. A. R., Trisnawati, I., Nurhidayati, T., Purwani, K. I., Saptarini, D., & Kuswytasari, N. D. (2025). Ethnopharmacy and Traditional Knowledge Study with a Family Use Value Approach in Sumberbrantas Village, Bumiaji District, Batu City, East Java. *Rumphius Pattimura Biological Journal*, 7(2), 088-100.
- Rosyadi, R. (2014). Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun–Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya. *Patanjala*, 6(3), 431-446.
- Sanjesti, W., & Silviana, A. (2025). Dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan kering. *Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(2), 420-435.
- Sarumaha, M. (2024). Sains Biologi Dalam Tradisi Lokal: Sosialisasi Kepada Masyarakat Teluk Dalam Untuk Pelestarian Alam Berdasarkan Kearifan Budaya. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 109-124.
- Syam, A. S., Ramadhani, N. O., Inayah, I., & Nuraeni, E. (2026). Kajian Literatur: Inventarisasi Dan Penggunaan Tumbuhan Obat Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Biosense*, 9(1), 109–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v9i1.6814>
- Umami, R., As'ari, H., & Kurnia, T. I. D. (2019). Identifikasi Jenis Tanaman Bermanfaat sebagai Bahan Bangunan dan Kerajinan Suku Using Kabupaten Banyuwangi Ditinjau dari Segi Etnobotani. *Jurnal Biosene*, 2(2), 46–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v2i02.963>
- Yarmaliza, Y., Mursyidin, M., Farisni, T. N., Fitriani, F., & Rinaldy, R. (2025). Kesehatan Masyarakat Agraris: Konsep, Tantangan, dan Pemberdayaan. CV Eureka Media Aksara.
- Yudianti, A., Utama, R. S., & Wibowo, R. F. S. H. (2023). Digitalisasi Desa Berbasis Aplikasi “Simpeldesa”: Inovasi Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Berkelanjutan Di Desa Cibiru Wetan. *TheJournalish: Social and Government*, 4(5), 73-92.